

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Amerika Serikat adalah negara adidaya pemenang perang dunia kedua, sebagai negara pemenang Amerika Serikat memiliki hak untuk mengatur keamanan di dunia mengatasnamakan Dewan Keamanan. Amerika Serikat merupakan negara Super Power di dunia, dimana negara ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap negara-negara di dunia. Dari segi perekonomian dan juga kekuatan militer Amerika Serikat menempati urutan pertama di dunia. Untuk mempertahankan citranya dimata dunia internasional, Amerika Serikat tentunya mempunyai strategi-strategi yang tercermin dalam politik luar negerinya.

Arah dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara ini dan bagaimana kebijakan luar negeri untuk menanggapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Perubahan juga terjadi pada aktor-aktor yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri dari Amerika Serikat. Dalam skripsi ini terdapat kasus yang menarik untuk melihat perubahan tersebut. Kasus tersebut adalah ketika Amerika dipimpin oleh presiden Barack Obama, Amerika masuk dalam kesepakatan JCPOA. Kemudian ketika Amerika mengalami pergantian kepemimpinan, yaitu di era pemerintahan Donald Trump keputusan tersebut dianulir dengan menarik diri dari kesepakatan JCPOA.

Pada saat ini isu ini menyita perhatian masyarakat Amerika Serikat dikarenakan ini merupakan pencapaian diplomasi terbaik yang pernah ada yang mana dapat mencairkan hubungan antara Amerika Serikat dengan Iran. Namun, pergantian kepemimpinan Amerika Serikat ini menimbulkan perubahan kebijakan mengenai kesepakatan JCPOA seperti yang telah dicita-citakan oleh Obama. Era kepemimpinan Trump menunjukkan komitmen yang berkebalikan dari pemerintahan Obama. Trump sangat mengecam kesepakatan tersebut dan menyatakan kesepakatan tersebut merupakan kesepakatan terburuk yang pernah terjadi. Hal ini menjadi menarik untuk mengkaji latar belakang keluarnya Donald

Trump dari perjanjian JCPOA yang selama ini dianggap sebagai cara untuk menciptakan perdamaian di Amerika Serikat maupun dunia. Ketika Donald Trump resmi terpilih menjadi pemimpin baru di Amerika Serikat, Trump banyak membawa perubahan besar bagi negara ini.

Sebelum dikeluarkannya perintah eksekutif penarikan Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA, Trump telah dilobi oleh pelobi Israel dan Arab Saudi di Amerika Serikat. Trump beberapa kali melakukan pertemuan dengan para pelobi serta pengusaha pendukung dari Israel dan Arab Saudi. Para pengusaha dan pelobi tersebut merupakan orang-orang yang memberikan donasi untuk Partai Republik pada saat pencalonan kampanye Donald Trump sebagai presiden di Amerika Serikat. Para pelobi dan pengusaha tersebut telah diminta untuk melakukan lobi atas kepentingan Israel dan Arab Saudi yang telah merasa dirugikan dari adanya perjanjian JCPOA yang dibuat ketika era Obama. Mereka menginginkan penarikan Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA.

Ketika sebuah perusahaan dan pelobi mempunyai kepentingan untuk dipenuhi maka mereka akan berkontribusi atau melakukan budi baik kepada orang yang dapat membantunya, dalam kasus ini adalah Donald Trump sebagai aktor pembuat kebijakan. Para pelobi memberikan kontribusinya mulai dari saat pencalonan presiden (memilih kandidat yang potensial yaitu Donald Trump), saat kandidat itu melakukan kampanye dengan menambah dana untuk memastikan Trump akan terpilih menjadi presiden. Setelah Donald Trump menjabat sebagai presiden, para pengusaha memantau bagaimana perkembangan kepentingan yang ingin dicapai melalui lobi-lobi dalam elit politik yang sudah mereka biayai.

Dengan pemberian sumbangan dana kampanye untuk Donald Trump pada pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016, merupakan sebuah cara dari para pelobi Israel untuk mempengaruhi Trump agar keluar dari perjanjian JCPOA. Sebagai seorang pembuat keputusan dengan pemikiran yang rasional, Donald Trump memutuskan untuk keluar dari perjanjian JCPOA. Hal ini melalui pertimbangan bahwa keuntungan yang didapatkan Amerika Serikat tidak sebanding dengan kerugian yang akan diterima Amerika Serikat. Donald Trump mempunyai pemikiran yang rasional dimana ketika seseorang mempunyai hutang terhadap orang lain maka ia

berkewajiban untuk membayarnya. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Trump, pada saat kampanye pemilihan presiden ia telah dibantu berupa dana kampanye oleh kelompok kepentingan tertentu di Amerika Serikat dan saat ke presidenannya Arab Saudi telah membantu meningkatkan perekonomian Amerika Serikat dengan adanya kontrak bisnis antara Trump dan Arab Saudi. Dengan demikian Trump berhutang pada kelompok kepentingan dan negara tersebut sehingga Trump berkewajiban membayar jasa mereka. Donald Trump tidak bisa secara langsung membayar hutang mereka secara langsung dengan mengganti uang dalam jumlah yang sama, akan tetapi dapat melalui kebijakan-kebijakan yang memberikan keuntungan bagi kelompok kepentingan dan negara tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan bahwa adanya kontribusi yang diberikan oleh suatu kelompok kepentingan terhadap lembaga negara dapat menentukan peran dan pengaruhnya dalam proses pembuatan kebijakan suatu negara. Pemberian dana kampanye serta propaganda media dapat digunakan sebagai sebuah alat bagi suatu kelompok kepentingan untuk memberikan tekanan pada pejabat terpilih agar memenuhi kepentingan yang memberikan keuntungan bagi sang penyumbang dana. Skripsi ini dapat memperkuat kajian tentang politik global Amerika Serikat bahwa adanya transaksi politik dalam pemilihan umum yang diselenggarakan oleh negara ini. Selain itu, kebijakan luar negeri Amerika Serikat sangat ditentukan oleh bagaimana kondisi-kondisi politik dalam negeri dari negara ini sendiri. Serta selalu mempertimbangkan keuntungan serta kerugian yang akan didapat dalam kebijakan tersebut.